

**HUBUNGAN MOTIVASI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK DENGAN
KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TB PARU****Mei Melvi Sihaloho¹, Sunarti^{2*}, Eny Patonah³, Devi Riska⁴, Saydi⁵, Talenta⁶**¹⁻⁶Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia

Email Korespondensi: sunarti@unprimdn.ac.id

Disumbit: 18 Januari 2025

Diterima: 11 Maret 2025

Diterbitkan: 01 April 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i4.19189>**ABSTRACT**

Indonesia is called a pulmonary TB endemic country because this disease is still very common in Indonesia. Many people with pulmonary TB experience a crisis of confidence and feel discriminated against in the community. In order for people with pulmonary TB not to be stigmatized, motivation, support and assistance to patients are needed to support recovery and adherence to taking medication. The purpose of this study was to determine the relationship between intrinsic and extrinsic motivation with adherence to taking medication for pulmonary TB patients. The type of research used is an analytic descriptive survey with a Cross Sectional design. The population in this study were all patients with pulmonary TB disease at Palmatak Hospital, Anambas Islands Regency, totaling 125 people. The technique of taking subjects using purposive sampling as many as 56 people. The instrument used in this study was a questionnaire to measure intrinsic and extrinsic motivation, and drug compliance of pulmonary TB patients. Data analysis was univariate and bivariate analysis with chi square test. The results of the study explained that there was a relationship between intrinsic motivation ($p = 0.000$) and extrinsic motivation ($p = 0.023$) with drug compliance of pulmonary TB patients. The conclusion of this study is that intrinsic motivation and extrinsic motivation are related to drug compliance of pulmonary TB patients so that family support is needed in providing motivation so that TB patients are more compliant in taking their medicine.

Keywords: *Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, Medication Adherence, Pulmonary TB*

ABSTRAK

Indonesia disebut dengan negara endemis TB paru karena penyakit ini masih sangat banyak diderita orang Indonesia. Penderita TB paru banyak yang mengalami krisis kepercayaan diri dan merasa mendapatkan diskriminasi di masyarakat. Agar penderita TB paru tidak mendapat stigma yang tidak baik, maka dibutuhkan motivasi, dukungan dan bantuan kepada penderita untuk mendukung kesembuhan dan kepatuhan minum obat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei bersifat deskriptif analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan penyakit TB paru di RSUD

Palatak Kabupaten Kepulauan Anambas sebanyak 125 orang. Teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling* sebanyak 56 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dan kepatuhan minum obat pasien TB Paru. Analisa data penelitian adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil penelitian menjelaskan terdapat hubungan antara motivasi intrinsik ($p= 0,000$) dan motivasi ekstrinsik ($p= 0,023$) dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru. Kesimpulan penelitian ini adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru sehingga diperlukan dukungan keluarga dalam memberikan motivasi agar pasien TB lebih patuh dalam meminum obatnya.

Kata Kunci: Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Kepatuhan Minum Obat, TB Paru

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular kronis dan berulang yang biasanya menyerang paru-paru. Penyakit TB paru ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan penyebarannya melalui udara (*airborne disease*) dari penderita TB ke orang lain (Ni'mah et al, 2024). TB paru merupakan penyakit yang sudah lama di Indonesia, namun belum tertanggulangi hingga saat ini sehingga kasus penyakit ini dipilih untuk subjek penelitian. Sejak pertama kali penyakit ini ditemukan di Indonesia dan mulai dilakukan upaya pemberantasan, sampai saat ini belum bisa terbebas dari kasus ini (Hamzens, 2024).

Bukan tanpa alasan, pada tahun 2019 tercatat penderita TB paru di seluruh dunia sudah mencapai angka 10 juta. Ada 22 negara dengan kategori beban tertinggi terhadap TB paru. Sekitar 80% penderita TB paru di dunia berada pada 22 negara berkembang dengan angka kematian 3 juta setiap tahunnya dari 9 juta kasus baru dan secara global angka insidensi penyakit ini meningkat 1% setiap tahun (Handayani & Sumarni, 2021). Menurut data WHO tahun 2018, sekitar 10 juta orang diseluruh dunia terkena TB paru setiap tahun, dan

1,5 juta diantaranya meninggal. Angka ini menjadikan TB paru sebagai penyakit menular paling mematikan setelah HIV/AIDS (Supinganto, 2024)

Indonesia disebut dengan negara endemis TB paru karena penyakit ini masih sangat banyak diderita orang Indonesia. Diperkirakan jumlah kasus TB paru sebanyak 824 ribu kasus TB aktif. Dari kasus tersebut, masih 54% pasien yang ditemukan dan diobati sehingga masih ada sekitar 400 ribu kasus yang belum diobati (Sensusiati et al., 2024). Menurut laporan TB tahun 2023, Indonesia menempati posisi kedua dengan jumlah kasus TB terbanyak didunia setelah India, diikuti oleh China. Diperkirakan terdapat 1.060.000 kasus TB paru dan 134.000 kematian akibat TB paru setiap tahunnya di Indonesia, dengan 17 orang meninggal setiap jam akibat penyakit ini (Haslinah et al., 2024)

Penderita TB paru banyak yang mengalami krisis kepercayaan diri dan merasa mendapatkan diskriminasi di masyarakat. Agar penderita TB paru tidak mendapat stigma yang tidak baik, maka dibutuhkan motivasi, dukungan dan bantuan kepada penderita untuk mendukung kesembuhan dan

kepatuhan minum obat (Fitriana et al., 2021). Motivasi yang diberikan bukan hanya dorongan atau dukungan dari dalam diri penderita TB paru (motivasi instrinsik) dan dorongan atau dukungan yang berasal dari luar penderita TB paru (motivasi ekstrinsik) (Frangki, 2024).

Kendala dalam pengobatan TB paru adalah kurangnya kepatuhan dari penderita TB untuk minum obat anti tuberkulosis, penyebabnya yaitu motivasi dari para penderita yang masih kurang. Ketidakepatuhan meminum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru, sehingga akan meningkatkan risiko kesakitan, dan kematian (Sensusiati et al., 2024). Menurut penelitian Alwi dkk (2021) tentang hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kabupaten Kota Pekanbaru, mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tuberkulosis (P value 0,027) (Alwi et al., 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pakpahan dan Ramadhani (2024) tentang Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,000$) dan motivasi ($p = 0,000$) dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di RS Malahayati Medan (Pakpahan & Ramadhani, 2024). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengobatan TB, semakin tinggi motivasi maka akan semakin patuh dalam melaksanakan

program pengobatan TB dengan cara rutin meminum obat anti tuberkulosis (Handayani & Sumarni, 2021)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2024 di RSUD Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas, diperoleh data kunjungan rawat jalan penderita TB paru dalam 1 tahun terakhir sebanyak 741 orang dengan rata-rata tiap bulan untuk kasus rawat jalan sebanyak 38 orang dan pasien rawat inap sebanyak 42 orang. Data penderita TB paru dalam 3 bulan terakhir sebanyak 125 orang. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di RSUD Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas".

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku pasien TB paru dalam kepatuhan meminum obat mendapat pengawasan langsung (PMO) yang berasal dari keluarga, kader, atau petugas kesehatan. Hal ini dilakukan karena banyaknya obat yang harus diminum dalam waktu yang lama. Pengawasan langsung dalam meminum obat dari orang terdekat bertujuan untuk mengurangi kelalaian pasien yang dapat berdampak pada kegagalan dalam pengobatan (Supriyadi, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu:

- a. Pengobatan Menurut studi kualitatif yang dilakukan oleh Gebreweld dkk. (2018) menyatakan bahwa lama pengobatan dan efek samping obat menjadi hambatan dalam kepatuhan pengobatan pasien TB paru.
- b. Faktor Komunikasi antara pasien

- dengan petugas kesehatan mempengaruhi kepatuhan. Pengetahuan Informasi yang jelas dan benar akan membuat pasien mengetahui akan penyakitnya (Smet, 1994).
- c. Pendidikan kesehatan terkait pengobatan TB paru dan dampak yang timbul jika tidak patuh pengobatan merupakan salah satu pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien TB paru dan petugas kesehatan.
 - d. Fasilitas kesehatan menjadi sarana penting, dimana pasien bisa mendapatkan pelayanan kesehatan secara langsung. Tersedianya fasilitas kesehatan dan kemampuan pasien untuk menjangkau fasilitas kesehatan dapat mempengaruhi kepatuhan pasien. Jika pasien tidak dapat menjangkau fasilitas kesehatan bagaimana dia mengetahui informasi terkait penyakitnya.
 - e. faktor individu terdiri dari sikap atau motivasi individu untuk sembuh dan keyakinan (Ulfah, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian penelitian survei bersifat deskriptif analitik dengan rancangan *Cross*

Sectional. Penelitian ini dilakukan di di RSUD Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pasien dengan penyakit TB paru sebanyak 125 orang. sampel dalam penelitian ini adalah 56 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sesuai dengan kriteria sebagai sampel dengan kriteria inklusi: responden merupakan remaja akhir (18-25 tahun), pasien dewasa (26-45 tahun), dan pasien lansia (46-65 tahun), Pasien TB dengan program pengobatan fase intensif dan fase lanjutan dan Pasien yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi : responden memiliki penyakit penyerta (kelainan fungsi hati dan ginjal), pasien TB dengan MDR (*Multi drugs resistant*) dan pasien yang tidak bersedia menjadi responden.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah yaitu data primer dan data sekunder. Data primer melalui pembagian kuesioner dan hasil observasi yang telah disusun oleh tim peneliti berdasarkan sumber yang ada, sedangkan data sekunder berupa hasil rekam medik. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji uji *Chi Square* dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 5\%$).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin	32	57
1. Laki-laki	24	43
2. Perempuan		
Umur	9	16
1. Remaja akhir	29	52
2. Dewasa	18	32
3. Lansia		

Pendidikan	1	2
1. Tidak sekolah	17	30
2. SD	13	23
3. SMP	24	43
4. SMA	1	2
5. Perguruan Tinggi		
Pekerjaan	22	
1. Tidak bekerja	6	39
2. Pedagang	14	11
3. Swasta	9	25
4. Buruh	1	16
5. Wiraswasta	3	3
6. Pelajar/Mahasiswa		6
Status		
1. Belum menikah	18	32
2. Menikah	34	61
3. Janda	2	3,5
4. Duda	2	3,5

Berdasarkan tabel 1 mengenai karakteristik responden menunjukkan bahwa jumlah yang hampir seimbang antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu sebanyak 24 responden untuk jenis kelamin perempuan dan 32 responden untuk jenis kelamin laki-laki. Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar responden tergolong dalam usia dewasa yaitu sebanyak 29

responden (52%). Pendidikan terakhir sebagian besar responden adalah SMA yaitu sebanyak 24 responden (43%) dan hanya ada satu responden (2%) yang memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi. Sebagian besar responden tidak bekerja dengan jumlah 22 responden (39%). Status responden sebagian besar menikah dengan jumlah 34 responden (61%).

Tabel 2. Motivasi Instrinsik Pasien TB di RSUD Palmatok Anambas

Variabel	Kategori	f	%
Motivasi Instrinsik	Tinggi	37	66
	Sedang	19	34
Total		56	100

Berdasarkan Tabel 2 mayoritas responden memiliki motivasi instrinsik yang tinggi dengan jumlah

37 responden (66%) dan minoritas motivasi instrinsik sedang sebanyak 19 responden (34%).

Tabel 3. Motivasi Ekstrinsik Pasien TB di RSUD Palmatok Ambasa

Variabel	Kategori	f	%
Motivasi Ekstrinsik	Tinggi	32	57
	Sedang	24	43
Total		56	100

Berdasarkan Tabel 3 mayoritas responden memiliki motivasi ekstrinsik yang tinggi dengan jumlah 32 responden (57%)

dan minoritas motivasi ekstrinsik sedang sebanyak 24 responden (43%).

Tabel 4. Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru di RSUD Palmatak Anambas

Variabel	Kategori	f	%
Kepatuhan	Patuh	43	76,8
	Tidak Patuh	13	23,2
Total		56	100

Berdasarkan Tabel 4 mayoritas responden patuh minum obat sebanyak 43 responden (76,8%) dan

minoritas tidak patuh sebanyak 13 responden (23,2%).

Tabel 5. Hubungan Motivasi Instrinsik dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru di RSUD Palmatak Anambas

Motivasi Instrinsik	Kepatuhan Minum Obat				Total	
	Patuh		Tidak Patuh		F	%
	f	%	f	%		
Tinggi	39	70	0	0	39	70
Sedang	11	20	6	11	17	30
Total	50	90	6	10	56	100

Uji Chisquare p= 0,000

Hasil uji statistik menggunakan *Chisquare* diperoleh derajat signifikansi sebesar $p= 0,000$ dengan menetapkan derajat signifikansi

$\alpha < 0,05$ maka H_a diterima yang berarti ada hubungan antara motivasi instrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru.

Tabel 6. Hubungan Motivasi Ekstrinsik dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB di RSUD Palmatak Anambas

Motivasi Instrinsik	Kepatuhan Minum Obat				Total	
	Patuh		Tidak Patuh		F	%
	f	%	f	%		
Tinggi	35	63	0	0	35	63
Sedang	9	16	12	21	21	37
Rendah	0	0	0	0	0	0
Total	44	70	12	21	56	100

Uji Chisquare p= 0,023

Hasil uji statistik menggunakan *Chisquare* diperoleh derajat signifikansi sebesar $p= 0,023$ dengan menetapkan derajat signifikansi $\alpha < 0,05$ maka H_a diterima yang

berarti ada hubungan antara motivasi ekstrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru.

PEMBAHASAN

Motivasi Instrinsik Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh yaitu mayoritas responden memiliki motivasi instrinsik yang tinggi dengan jumlah 37 responden (66%) dan minoritas motivasi instrinsik sedang sebanyak 19 responden (34%). Motivasi merupakan sebagai suatu tujuan atau dorongan dengan tujuan sebenarnya tersebut yang menjadi daya pergerak utama yang berasal dari diri seseorang ataupun dari orang lain dalam berupaya dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif (Dayana & Marbun, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan Kamidah (2015) diantaranya adalah motivasi. Motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku. Motivasi juga sangat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien TB, karena dengan diberikan motivasi penderita TB paru akan sangat menunjang keberhasilan pengobatan seseorang dengan selalu mengingatkan penderita agar minum obat (Sukmana & Dian Susanty, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian Alwi dkk. sebanyak 87,5% responden memiliki motivasi yang kuat dan 68,8% memiliki kepatuhan yang tinggi dalam pengobatan TB. Responden dengan motivasi yang kuat tentunya akan patuh dalam minum obat anti Tuberkulosis. Pasien akan memiliki dorongan yang kuat pula untuk sembuh dari penyakitnya sehingga akan mematuhi program pengobatan TB yang sedang dilakukannya hingga tuntas dan tidak terputus (Alwi et al., 2021). Indhiyah dkk. (2018) menyatakan bahwasanya motivasi dapat menimbulkan semangat dan disiplin penderita tuberkulosis dalam

program pengobatannya (Indiyah et al., 2018).

Berdasarkan data tersebut menurut asumsi peneliti menunjukkan bahwa motivasi instrinsik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengobatan TB dimana motivasi instrinsik mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan. Semakin baik motivasi seseorang akan mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TB.

Motivasi Ekstrinsik Pasien TB Paru

Motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak diluar aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar. Menurut Gunarsa, (2008:51) yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari oranglain. Motivasi ekstrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu berupa suatu kondisi yang mengharuskannya melaksanakan pekerjaan secara maksimal (Nawawi, 2001).

faktor ekstrinsik yaitu faktor ekonomi, Sosial, faktor pendukung keluarga dan perawat/tenaga kesehatan. Motivasi sembuh pada awalnya berasal dari faktor internal meliputi keinginan dari dalam diri sendiri, pengetahuan individu, tingkat pendidikan, pengelolaan diri dan usia. Dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat ini sangat erat kaitannya. Karena dukungan keluarga ini merupakan bagian dari dukungan sosial yang meliputi dukungan dari pasangan, orang tua, anak dan keluarga (Nurhamiden & Trang, 2015).

Keberhasilan pengobatan dapat menjadi sia-sia jika tidak mendapat dukungan dari orang terdekat (Safari & Chandra, 2017). Dukungan dari petugas pelayanan kesehatan di Puskesmas (semua petugas senantiasa memberikan informasi tentang TB, sangat mendukung dan peduli kepada pasien dan mempunyai cukup waktu untuk konsultasi) juga sangat penting dirasakan (Asriati & Kusnan, Adius, Alifariki, 2019)(Setyowati, 2012).

Menurut Rasajati (2015) Responden yang memiliki motivasi sembuh rendah cenderung untuk tidak patuh terhadap pengobatan dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi sembuh tinggi cenderung lebih patuh melakukan pengobatan. Sejalan dengan penelitian Everentia (2019) tentang hubungan motivasi kesembuhan dan peran keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Bugel Tahun 2019, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan anatar motivasi terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB paru (K Everentia Ngasu & Helena Kura, 2019). Menurut asumsi peneliti dapat menunjukkan bahwa motivasi eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar untuk pengobatan TB sehingga pasien lebih termotivasi dan semangat untuk sembuh.

Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden patuh minum obat sebanyak 43 responden (76,8%) dan minoritas tidak patuh sebanyak 13 responden (23,2%). Hal ini didukung dengan hasil penelitian tentang gambaran kepatuhan penderita TB Paru di Puskesmas Bihbul Kabupaten Bandung, diketahui sebagian penderita TB sebanyak 27 pasien (57%) patuh

minum obat (Mudmainah et al., 2023).

Didukung teori (Notoatmodjo, 2010) kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan, sedangkan menurut (Berman et al., 2021) kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana.

Motivasi merupakan adanya perubahan energi dalam diri individu yang dimulai dengan munculnya feeling dan didahului dengan respons terhadap adanya suatu tujuan, jadi motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Pada penderita TB paru, tujuan yang ingin dicapai adalah sembuh dari penyakit TB. Kesembuhan itulah yang mendorong mereka untuk menyelesaikan dan mematuhi pengobatan yang di programkan. Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Lestari et al., 2013).

Kepatuhan minum obat yaitu tingkat pasien dalam melakukan pengobatan, dalam melakukan kepatuhan tersebut pasien dituntut harus mengetahui sikap dan perilaku terhadap program pengobatan (Dewi, 2021). Kepatuhan minum obat jika berhasil akan membuat penderitanya sembuh, terhindar dari kematian, dapat mencegah kekambuhan dan juga dapat memutuskan rantai penularan pada orang lain (Rizqiya, 2021). Sangat penting bagi penderita TBC untuk mematuhi aturan minum obat TBC agar bisa sembuh, karena jika sempat putus minum obat dalam jangka waktu tertentu maka

penderita harus mengulang kembali regimen pengobatan dari awal Kembali (Indiyah et al., 2018). Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien TB adalah pengetahuan, motivasi, sikap, kemampuan fisik, dukungan keluarga, konseling dan efek samping (Simbolon, 2019).

Sementara ketidakpatuhan pengobatan akan mengakibatkan rendahnya tingkat kesembuhan, tingginya kemungkinan kematian, kekambuhan dan resistensi obat pada penderita tuberkulosis (Indiyah et al., 2018). motivasi ekstrinsik juga diperlukan selama pasien menjalankan pengobatan. Motivasi akan mendorong bagaimana pasien mencapai tujuan yang diinginkan yaitu kemauan untuk berjuang atau berusaha ketingkat yang lebih tinggi menuju tujuan yang dicapai yaitu sembuh dan pulih dari penyakitnya.

Menurut asumsi peneliti banyaknya penderita TB yang patuh minum obat disebabkan oleh taat dan menurutnya penderita TB terhadap nasehat, saran dan masukan yang diberikan oleh petugas kesehatan seperti kapan untuk minum obat serta dosis obat yang dikonsumsinya.

Hubungan Motivasi Instrinsik dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi instrinsik memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB Paru di RSUD Palmatak Anambas. Hal ini sangat sesuai dengan temuan 68,7% responden dengan motivasi kuat memiliki kepatuhan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru (p value 0,001) (Sari, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indiyah dkk. (2018) yang menyatakan bahwasanya terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis dengan motivasi intrinsik yang memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kepatuhan minum obat pasien TBC dibanding dengan motivasi ekstrinsik (Indiyah et al., 2018). Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama yakni terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan pengobatan penderita tuberkulosis (Gurning & Manoppo, 2019; Widianingrum, 2017). Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngasu dan Kura (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB di Puskesmas Bugel.

Responden dengan motivasi yang kuat tentunya akan patuh dalam minum obat anti Tuberkulosis. Pasien akan memiliki dorongan yang kuat pula untuk sembuh dari penyakitnya sehingga akan mematuhi program pengobatan TB yang sedang dilakukannya hingga tuntas dan tidak terputus. Pengobatan yang panjang dapat berisiko pada ketidakpatuhan pasien tuberkulosis dalam menjalankan terapi pengobatan OAT hingga tuntas. Ketidakpatuhan tersebut dapat mengakibatkan risiko resisten basil TB pada obat yang akan diberikan. Maka melihat hasil temuan ini, penting bagi perawat dan tenaga kesehatan yang lain meningkatkan program DOTS untuk memutus mata rantai penularan penyakit tuberkulosis ini (Alwi et al., 2021).

Motivasi penderita TB Paru dipengaruhi yakni dari dalam diri penderita TB Paru itu sendiri dengan

adanya dorongan, keinginan untuk berobat atau melakukan sesuatu yang lebih baik dan dukungan dari keluarga, masyarakat maupun petugas kesehatan dalam menangani kasus penyakit TB Paru tersebut melalui pendidikan kesehatan, memberi support, dorongan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Motivasi dikatakan baik bilamana seseorang mampu untuk mengendalikan dirinya menuju hal yang baik. Untuk meningkatkan motivasi maka perlu adanya penyuluhan tentang penyakit dan bahayanya penyakit tersebut terhadap ancaman kehidupan manusia. Inilah motivasi yang paling baik dan bagus.

Hubungan Motivasi Estrinsik dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru

Hasil uji statistik menggunakan *Chisquare* diperoleh derajat signifikansi sebesar $p=0,023$ dengan menetapkan derajat signifikansi $\alpha < 0,05$ maka H_a diterima yang berarti ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB. Hal ini didukung oleh penelitian (Nopianti et al., 2022) ada hubungan dukungan keluarga dan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis dimana keluarga merupakan faktor ekstrinsik.

Hal ini didukung dengan penelitian lain yaitu terdapat hubungan motivasi ingin sembuh dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada fase intensif penderita tuberkulosis di RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto Kabupaten Banyumas (Hardianto, 2013). Dukungan keluarga yang positif adalah berpartisipasi penuh pada pengobatan penderita seperti; pengaturan menu makan dan minum, pola istirahat, perawatan diri terutama kebersihan, pengambilan

obat serta mampu merujuk penderita bila ada gejala samping obat yang berat.

Menurut Dhewi dkk (2016), mengatakan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pasien TB dimana dia menyatakan PMO sebaiknya adalah anggota keluarga sendiri yaitu anak atau pasangannya dengan alasan lebih bisa dipercaya (Dhewi, 2012). Selain itu adanya keeratan hubungan emosional sangat mempengaruhi PMO selain sebagai pengawas minum obat juga memberikan dukungan emosional kepada penderita TB. sejalan dengan penelitian dari (Nasution, 2021) menunjukkan hasil dimana ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat Tuberkulosis Paru (TB Paru). Menurut asumsi peneliti hal motivasi instrinsik memiliki hubungan yang cukup signifikan dalam kepatuhan minum obat.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara motivasi instrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru. Ada hubungan antara motivasi ekstrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, N. P., Fitri, A., & Ambarita, R. (2021). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 5(1), 63-66.
<https://doi.org/10.36341/Jka.V5i1.1891>
- Asriati, A., & Kusnan, Adius, Alifariki, L. O. (2019). Faktor Risiko Efek Samping Obat Dan Merasa Sehat Terhadap

- Ketidakpatuhan Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 134-139
- Berman, A., Frandsen, G., & Snyder, S. J. (2021). *Kozier & Erb's Fundamentals Of Nursing: Concepts, Process, And Practice. (11th Global Edition)*. The American Journal Of Nursing. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/P/Kozier--Erbs-Fundamentals-Of-Nursing-Concepts-Process-And-Practice/P200000000787/9780136872986>
- Dayana, I., & Marbun, J. (2018). Motivasi Kehidupan. In *Guepedia*.
- Dewi, S. W. (2021). Upaya Pengendalian Tuberkulosis Dengan Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(3). <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.3.200-205>
- Dhewi, G. I. (2012). Hubungan Antara Pengingatuan, Sikap Pasien Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru Di Bpkm Pati. *Jurnal Kesehatan*
- Fitriana, F., Anis, W., F., E. D., A., D. P., Mukarromah, L., & Aenah, W. (2021). *Modul Tuberkulosis Paru Pada Kehamilan Untuk Kader Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Frangki, B. (2024). *Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Siswa (1st Ed.)*. Penerbit P4i. https://www.google.co.id/books/edition/Pengaruh_Motivasi_Dan_Lingkungan_Belajar/C04ceqaaqbaj?hl=en&gbpv=1&dq=Motivasi+Intrinsik+Dan+Eks
- trinsik&Pg=Pa9&Printsec=Frontcover
- Gurning, M., & Manoppo, I. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc Paru Di Poli Tb Rsud Scholoo Keyen. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(February).
- Hamzens, M. F. (2024). *Antropologi Kesehatan: Teori Dan Aplikasi Intervensi Kesehatan* (Nurhaeni (Ed.)). Cv. Mega Press Nusantara.
- Handayani, I., & Sumarni, S. (2021). *Tuberkulosis (Vol. 1)*. Nem.
- Haslinah, Haslinah, Hasnawati, H., Hamzah, H., Hengky, H. K., Ridjal, A. T. M., Yusuf, K., Anggraeny, R., Syatriani, S., Kamariana, K., & Pawenrusi, E. P. (2024). *Isu Terkini Epidemiologi*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Indiyah, Yuswatiningsih, E., & Maunaturrohan, A. (2018). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Lestari, Y., Suyanto, I., & Chrysti Suryandari, K. (2013). Penggunaan Model Pembelajaran Word Square Dalam Peningkatan Motivasi Dan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas Iv Sd. *Kalam Cendekia Pgsd Kebumen*, 4(3).
- Mudmainah, Istianah, & Somantri B. (2023). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmas Bihbul Kabupaten Bandung 2021. *Jurnal Online Keperawatan Rajawali*, 1(1), 79-88.
- Nasution, M. S. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan*

- Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Paru (Tb Paru) Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Batu Horpak Kecamatan Tano Tombangan Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.* Universitas Aufa Royhan.
- Pakpahan, J. E. S., & Ramadhani, Y. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru Di Rs Malahayati Medan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(1), 17-27.
- Rizqiya, R. N. (2021). Hubungan Stigma Masyarakat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Jurnal Kesehatan Keperawatan*, 17(1). <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.511>
- Safari, G., & Chandra, A. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Oat Pada Penderita Tb Paru Di Pelayanan Kesehatan. *Healthy Journal*, V(2).
- Sari, L. T. (2019). Hubungan Motivasi Kesembuhan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Par Relationship Of Health Motivation With Compliance To Drug Drugs In Adult Pulmonary Tb Patients. *Jurnal Kesehatan*, 3(1).
- Sensusiati, A. D., Rosyid, A. N., Puspitasari, A. D., & Kurnia, G. M. (2024). *Komunikasi Antarpersonal - Upaya Penurunan Kasus Tb.* Airlangga University Press.
- Setyowati, D. R. D. (2012). *Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Tuberkulosis Di Puskesmas Kabupaten Sukoharjo.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Simbolon, S. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2018. *Scientia Journal*, 8(1).
- Sukmana, M., & Dian Susanty, S. (2019). Motivasi Berobat Pada Penyandang Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Temindung Samarinda. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 2(1).
- Supinganto, A. (2024). *Pencegahan Tuberkulosis : Integrasi Konsep Health Belief Model* (A. Pranadani (Ed.)). Asadel Liamsindo Teknologi
- Supriyadi, E., Nur Hidayati, R., & Wicaksono, A. (2023). *Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Sumberpitu Kabupaten Pasuruan* (Doctoral Dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat).
- Ulfah, U., Windiyaningsih, C., Abidin, Z., & Murtiani, F. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Indonesian Journal Of Infectious Disease*, 4(1), 413292.